

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai landasan dalam mendukung penelitian serta membantu peneliti dalam mengembangkan topik terkait komunikasi persetujuan batasan seksual dalam hubungan romantis dewasa muda. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sumber inspirasi, referensi, dan alat analisis untuk mengidentifikasi celah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini. Sebanyak sepuluh jurnal penelitian telah dipilih berdasarkan kesesuaian topik dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun penelitian sebelumnya memiliki latar belakang yang sama terkait persetujuan seksual dan kekerasan seksual, masing-masing memiliki fokus yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Edwards (2022) menggambarkan komunikasi mengenai *sexual consent* krusial untuk hubungan yang sehat dan aman, masih banyak individu yang merasa sulit untuk melakukannya. Ada kesenjangan antara pentingnya persetujuan dan realita bagaimana komunikasi ini benar-benar terjadi dalam praktik. Masalah utamanya adalah mengidentifikasi apa saja hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) yang mencegah individu berkomunikasi tentang persetujuan seksual, serta apa saja manfaat yang dirasakan (*perceived rewards*) ketika mereka melakukan komunikasi. Penelitian ini menggunakan konsep *affirmative consent*, Kualitatif eksploratif, metode analisis tematik, dan menggunakan teknik pengumpulan data open-ended questions sebanyak 231 partisipan direkrut melalui layanan Amazon's TurkPrime. Kesimpulannya Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai hambatan dan manfaat yang dirasakan dalam komunikasi persetujuan seksual. Hasilnya menunjukkan adanya variasi dalam kualitas dan keterampilan komunikasi partisipan, serta perbedaan persepsi mengenai dampak persetujuan terhadap pengalaman seksual dan hubungan mereka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Willis (2019) berfokus pada identifikasi konteks yang memfasilitasi komunikasi verbal dan langsung tentang batasan seksual di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan statistik deskriptif, dengan metode survei *cross-sectional* yang melibatkan 929 mahasiswa dari tiga universitas. Penelitian ini mengacu pada *sexual script theory* serta konsep gender, status hubungan, dan perilaku seksual. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tanda eksplisit dan verbal jarang muncul dalam konteks, dimana individu adalah perempuan, persetujuan seksual bersifat kontekstual, dan penerapan batasan akan bervariasi sesuai konteks. Jika persetujuan bersifat kontekstual, itu berarti mengkomunikasikan persetujuan tidak boleh dianggap remeh. Selain itu orang berkomunikasi tidak secara langsung dan lebih pasif ketika melakukan aktivitas seksual dengan pasangan kasual, dibandingkan dengan pasangan berkomitmen.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Graf dan Johnson (2021) bertujuan untuk merumuskan batasan seksual di berbagai kelompok usia dewasa, dengan membandingkan antara dewasa muda, dewasa paruh baya, dan lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan menggunakan teknik survei yang melibatkan 533 peserta yang melalui proses seleksi hingga terpilih 267 partisipan. Graf dan Johnson (2021) mengacu pada teori aktivitas seksual mencakup persetujuan seksual, pelecehan seksual, usia dan gender, serta status hubungan seksual. Melalui penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan definisi batasan seksual berdasarkan dari usia. Oleh karena itu, persetujuan seksual perlu untuk dipahami semua kelompok rentang usia. Perbedaan usia memiliki perbedaan variabel yang mendefinisikan batasan seksual, hal ini terbalik keterbukaan terhadap edukasi seksual dan sikap persetujuan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Darden (2019) memiliki tujuan untuk mengeksplorasi peran ketegasan seksual dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual di kalangan mahasiswi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, analisis regresi, dan menggunakan teknik pengumpulan data survei yang melibatkan 319 partisipan mahasiswa, hasil respon diolah

menggunakan skala likert. Penelitian yang dilakukan oleh Darden mendalami konsep ketegasan seksual serta pengambilan keputusan yang mencakup keinginan serta persetujuan seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persetujuan seksual cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya hasrat. Sementara rendahnya ketegasan seksual pada perempuan dapat berujung pada kepatuhan seksual yang lebih tinggi terhadap aktivitas seksual.

Penelitian kelima Newstrom (2021) mengeksplorasi bagaimana individu heteroseksual menafsirkan dan memahami isyarat persetujuan seksual dalam situasi hipotesis. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana laki-laki dan perempuan menafsirkan dan memahami isyarat persetujuan seksual. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode analisis varian serta menggunakan teknik pengumpulan data survey yang diikuti 350 partisipan serta menggunakan *sexual script theory* dengan konsep persetujuan seksual. Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender mempengaruhi bagaimana perempuan dan laki-laki menunjukkan dan menafsirkan komunikasi untuk persetujuan seksual. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa panjang hubungan dan pengungkapan diri tidak mempengaruhi cara individu mengkomunikasikan persetujuan seksual. Laki-laki lebih banyak menginterpretasikan batasan seksual secara tidak langsung, sedangkan perempuan secara langsung.

Penelitian keenam dilakukan oleh Fenner (2017) terdapat masalah kurangnya pemahaman dan penerapan konsep persetujuan seksual dalam berbagai konteks, penelitian menunjukkan ada kebingungan dalam definisi dan praktik sosial sehingga menciptakan tantangan dalam mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pendidikan merepresentasikan persetujuan seksual dalam pengalaman sehari-hari, penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan eksperimental yang dilakukan wawancara dan kuesioner. Penelitian Fenner menggunakan teori *sexual script theory* dan konsep *sexual miscommunications*. Melalui penelitian ini mengurangi kekerasan seksual melalui pendidikan seksualitas.

Dalam penelitian ketujuh dilakukan oleh Jozkowski (2018) ingin menantang asumsi dari teori sebelumnya yang mengasumsikan bahwa komunikasi persetujuan seksual terjadi di ruang privat dan sebelum aktivitas seksual. bertujuan untuk mengeksplorasi faktor situasional dan kontekstual dalam lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan metode studi kasus dan mengumpulkan data melalui wawancara semi terstruktur oleh 30 mahasiswa di universitas Amerika Serikat bagian selatan berusia minimal 18 tahun, serta menggunakan *coordinated management of meaning theory*. Pada penelitian yang dilakukan Jozkowski disimpulkan laki-laki membaca persetujuan sebagai sesuatu yang terjadi pada lingkungan sosial. Sedangkan, perempuan mengkonseptualisasikan isyarat sebagai bagian dari persetujuan.

Adapun dalam penelitian kedelapan dilakukan oleh Curtis dan Burnett (2017) memiliki tujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gender dalam komunikasi dan interpretasi kekerasan seksual, yang mengakibatkan miskomunikasi antara perempuan dan laki-laki. Penelitian melakukan wawancara semi terstruktur pada mahasiswa New York State University menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode analisis deskriptif sebanyak 30 mahasiswa. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan mahasiswa lebih suka menggunakan cara verbal dan nonverbal untuk memberikan atau mendapatkan persetujuan seksual, penelitian ini menggunakan *affirmative consent concept*.

Selain itu penelitian kesembilan dilakukan oleh Marcantonio (2018) bertujuan untuk mengetahui potensi perbedaan persetujuan seksual berdasarkan status hubungan mereka dengan orang lain untuk melakukan aktivitas seksual, selain itu menguji persetujuan sebagai konstruksi multidimensi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif melalui survei sebanyak 831 mahasiswa dan setelah melalui tahap filter, menghasilkan 390 sampel. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, perempuan tidak secara verbal mengatakan 'ya'. Namun, mereka merasa bahwa telah menyetujui hubungan seks.

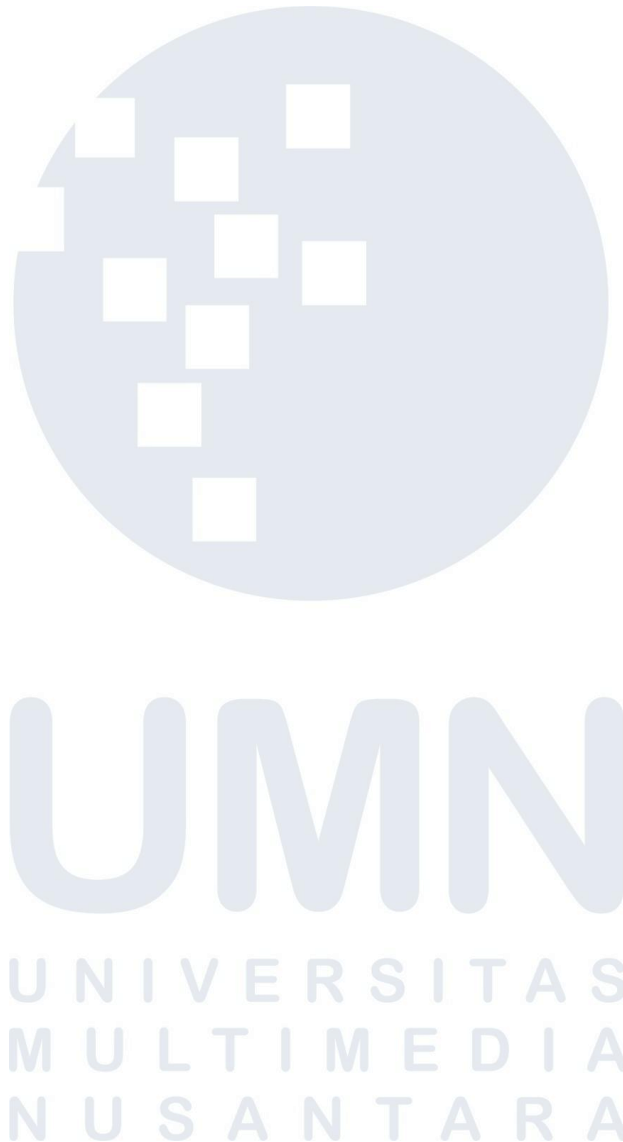
Terakhir, penelitian kesepuluh dilakukan oleh Beres (2014) membandingkan bagaimana membahas komunikasi kesediaan untuk berhubungan seks dan persetujuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur dengan total 34 orang pada komunitas resor. orang menggunakan *the concept of consent* dan *negotiating sex*. Penelitian dapat disimpulkan adanya pemahaman yang terputus dari cara orang mudah memahami komunikasi tentang seks, persetujuan dipandang sebagai persyaratan minimum untuk seks, dewasa muda lebih canggih mengkomunikasikan keinginannya untuk berhubungan seks.

Tiga dari sepuluh penelitian terdahulu menggunakan *Sexual Script Theory* sebagai kerangka teori utama, sementara penelitian lainnya mengadopsi teori dan konsep yang beragam. Willis (2019) mengeksplorasi konsep gender, status hubungan, dan perilaku seksual. Di sisi lain, Graf dan Johnson (2021) berfokus pada konsep yang berkaitan erat dengan persetujuan seksual, mencakup teori aktivitas seksual, persetujuan seksual, pelecehan seksual, usia seksualitas, jenis kelamin, dan status hubungan seksual.

Pada penelitian Darden (2019) mengambil konsep ketegasan seksual dan pengambilan keputusan seksual. Penelitian Newstrom (2021) berfokus membahas mengenai persetujuan seksual dan pengungkapan diri secara seksual, yang merupakan aspek penting dari persetujuan seksual. Penelitian Fenner (2017) menggunakan *sexual miscommunications theory* yang menyatakan bahwa persetujuan seksual biasanya dikomunikasikan dengan ambiguitas dan seringkali mengakibatkan salah tafsir antara pasangan dan *sexual script theory*.

Penelitian Jozkowski (2018) menggunakan teori manajemen makna, meneliti proses dimana setiap orang menafsirkan dan menanggapi tindakan orang menafsirkan dan menanggapi tindakan orang lain, memantau urutannya, dan membandingkannya dengan keinginan dan harapannya. Penelitian Curtis dan burnett (2017) menggunakan *affirmative consent concept* (AC) fokus pada pemahaman bagaimana menafsirkan pedoman AC dan mengintegrasikannya atau tidak kedalam perilaku seksual mereka. Pada penelitian Marcantonio (2018) menggunakan konseptualisasi persetujuan multi-dimensi yang berarti menunjukan

tindakan mental suatu keputusan yang dibuat oleh seseorang dan sebagai komunikasi secara verbal atau nonverbal kepada orang lain. Penelitian Beres (2014) menggunakan konsep persetujuan menunjukan bahwa persetujuan sering dikomunikasikan secara non-verbal, dan perempuan lebih cenderung menggunakan isyarat verbal untuk menunjukkan persetujuan.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis Artikel	Masalah & Tujuan	Teori & Konsep	Jenis Penelitian, Metode, & Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
1.	Perceived Barriers and Rewards to Sexual Consent Communication: A Qualitative Analysis (Edwards et al., 2022)	Komunikasi mengenai <i>sexual consent</i> krusial untuk hubungan yang sehat dan aman, masih banyak individu yang merasa sulit untuk melakukannya. Ada kesenjangan antara pentingnya persetujuan dan realita bagaimana komunikasi ini benar-benar terjadi dalam praktik. Masalah utamanya adalah mengidentifikasi apa saja hambatan yang dirasakan (<i>perceived barriers</i>) yang mencegah individu berkomunikasi tentang persetujuan seksual, serta apa saja manfaat yang dirasakan (<i>perceived rewards</i>) ketika mereka melakukan komunikasi.	Konsep <i>affirmative consent</i>	Kualitatif eksploratif, metode analisis tematik, dan menggunakan teknik pengumpulan data open-ended questions sebanyak 231 partisipan direkrut melalui layanan Amazon's TurkPrime	Penelitian kualitatif ini berhasil mengidentifikasi berbagai hambatan dan manfaat yang dirasakan dalam komunikasi persetujuan seksual. Hasilnya menunjukkan adanya variasi dalam kualitas dan keterampilan komunikasi partisipan, serta perbedaan persepsi mengenai dampak persetujuan terhadap pengalaman seksual dan hubungan mereka. Menariknya, terlihat juga variasi dalam pandangan partisipan tentang sejauh mana persetujuan dapat melindungi diri sendiri dan pasangan. Beberapa partisipan bahkan menceritakan pengalaman di mana kurangnya persetujuan mereka diabaikan meskipun sudah ada komunikasi yang langsung dan aktif.
2.	Explicit Verbal Sexual Consent Communication: Effects of Gender, Relationship Status, and Type of Sexual Behavior (Willis et al., 2019)	Mahasiswa percaya pembahasan mengenai pembatasan seksual harus disampaikan secara eksplisit dan verbal. Sehingga tidak ambigu, tujuan dari penelitian ini untuk meneliti konteks dimana persetujuan seksual cenderung dikomunikasikan secara verbal dan eksplisit	Teori menggunakan <i>sexual Script Theory</i> dan konsep gender, status hubungan, serta perilaku seksual	Kuantitatif, statistik deskriptif, survei (kuesioner 707 mahasiswa di Amerika Serikat)	Orang berkomunikasi tidak secara langsung dan lebih pasif ketika melakukan aktivitas seksual dengan pasangan kasual, dibandingkan dengan pasangan yang berkomitmen.
3.	Describing the “Gray” Area of Consent: A Comparison of Sexual Consent Understanding Across the Adult Lifespan (Graf & Johnson, 2021)	Pelecehan seksual dapat terjadi pada semua rentan usia. Namun, pemahaman mengenai batasan seksual tidak cukup baik dipahami. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana batasan seksual dikonseptualisasi di sepanjang rentang usia.	Teori Aktivitas Seksual mengenai persetujuan seksual, pelecehan seksual, usia & seksualitas gender, serta status hubungan seksual	Kuantitatif, analisis deskriptif, survei (kuesioner terhadap 553 partisipan, dewasa muda=266, dewasa paruh baya=236, dewasa lanjut usia=51)	Perbedaan usia memiliki perbedaan variabel yang mendefinisikan batasan seksual, hal ini terbalik keterbukaan terhadap edukasi seksual dan sikap persetujuan. Disimpulkan bahwa persetujuan seksual penting untuk dipahami semua rentang usia.
4.	Sexual Compliance: Examining the Relationships Among Sexual Want, Sexual Consent, and Sexual Assertiveness (Darden et al., 2019)	Tingginya hubungan seksual yang tidak diinginkan rentan usia berkuliah, yang dipengaruhi oleh hasrat seksual, ketegasan seksual, dan persetujuan seksual. penelitian ini bertujuan menguji peran ketegasan seksual dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa	Konsep ketegasan seksual serta pengambilan keputusan yang mencakup keinginan serta persetujuan seksual.	Kuantitatif, analisis regresi, survei (Kuesioner ke 319 partisipan mahasiswa aktif universitas Tenggara Amerika Serikat. Hasil respon diolah menggunakan skala Likert)	Pengambilan keputusan seksual yaitu persetujuan seksual meningkat apabila hasrat meningkat. Apabila ketegasan seksual wanita rendah, maka kepatuhan seksual tinggi untuk menyetujui aktivitas seksual bahkan ketika hasrat seksual diri di laporan rendah.

5.	Sexual Consent: How Relationships, Gender, and Sexual Self-Disclosure Affect Signaling and Interpreting Cues for Sexual Consent in a Hypothetical Heterosexual Sexual Situation (Newstrom et al., 2021)	Pentingnya komunikasi seksual dalam membangun interaksi seksual, mengeksplorasi bagaimana individu mengkomunikasikan persetujuan seksual. tujuan mengeksplorasi bagaimana laki-laki dan perempuan menafsirkan dan memahami isyarat persetujuan seksual	<i>Sexual Script Theory</i> dengan konsep persetujuan seksual	Kuantitatif, analisis varian, survei	Panjang hubungan dan pengungkapan diri tidak mempengaruhi cara individu mengkomunikasikan persetujuan seksual. Laki-laki lebih banyak menginterpretasikan batasan seksual secara tidak langsung. Sedangkan perempuan secara langsung.
6.	Sexual Consent as Scientific Subject: A Literature Review (Fenner, 2017a)	Kurangnya pemahaman dan penerapan konsep persetujuan seksual dalam berbagai konteks, penelitian menunjukkan ada kebingungan dalam definisi dan praktik sosial sehingga menciptakan tantangan dalam mencegah kekerasan seksual.	<i>Sexual Script Theory</i> dan <i>Sexual miscommunication</i>	Metode campuran kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pendekatan eksperimental. kombinasi kuesioner dan wawancara.	Fenomena persetujuan seksual berinteraksi dengan norma dan sikap gender, penelitian meyakini untuk mengurangi kekerasan seksual melalui pendidikan seksualitas.
7.	Sexual consent in and out of the bedroom: Disjunctive views of heterosexual college students. (Jozkowski et al., 2018)	Teori sebelumnya mengasumsikan bahwa komunikasi persetujuan seksual terjadi di ruang privat dan sebelum aktivitas seksual, penelitian ini menantang asumsi dengan eksplorasi persetujuan seksual lebih luas, khususnya dalam konteks sosial, privat serta perbedaan gender.	<i>Coordinated management of meaning theory</i>	Metode kualitatif, studi kasus <i>,in-depth interview</i>	Laki-laki membaca persetujuan sebagai sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sosial. Sedangkan, perempuan cenderung mengkonseptualisasikan isyarat sebagai bagian dari persetujuan
8	Affirmative Consent: What Do College Student Leaders Think About “Yes means Yes” as the standard for sexual behavior? (Curtis & Burnett, 2017)	Affirmative Consent, standar untuk perilaku seksual. Namun, sedikit yang diketahui bagaimana mahasiswa menafsirkan dan mempraktikkan	Menggunakan <i>affirmative consent concept</i>	Kualitatif, analisis deskriptif, wawancara semi terstruktur pada mahasiswa New York State University, sebanyak 30 mahasiswa terdiri 14 laki, 17 perempuan	Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa lebih suka menggunakan cara verbal dan nonverbal tidak langsung untuk memberi dan mendapatkan persetujuan.
9	The Influence of Partner Status and Sexual Behavior on College Women’s Consent Communication and Feelings (Marcantonio et al., 2018)	Status pasangan dan perilaku seksual pada aktivitas seksual mempengaruhi persetujuan dan perasaan eksternal/internal wanita selama hubungan seksual, tujuan untuk menguji persetujuan sebagai konstruksi multidimensi.	<i>A Multi-Dimensional Consecutualization of Consent</i>	Kuantitatif, survei <i>cross-sectional</i> , kuesioner sebanyak 831 mahasiswa berusia 18 tahun, setelah melalui filter menghasilkan 390 sampel analitik	Penelitian menemukan bahwa seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, perempuan tidak secara verbal mengatakan ‘ya’ namun mereka merasa bahwa mereka telah menyetujui hubungan seks
10	Rethinking the concept of consent for anti-sexual violence activism and education (Beres, 2014)	Adanya ketidaksesuaian pemahaman konseptual tentang persetujuan seksual dalam program pencegahan kekerasan di kalangan dewasa muda, tujuannya untuk mengeksplorasi dewasa muda memahami dan mengkomunikasikan persetujuan sesuai dengan konsep.	Menggunakan <i>the concept of consent</i> dan <i>negotiating sex</i>	Kualitatif, analisis konseptual dan tinjauan literatur, Wawancara semi terstruktur	Pemahaman persetujuan seksual dari cara orang muda memahami komunikasi seks, persetujuan dipandang sebagai persyaratan minimum formal untuk seks, orang muda lebih canggih mengkomunikasikan keinginan berhubungan seks.

Berdasarkan dari hasil analisis sepuluh jurnal terdahulu ditemukan terdapat keunikan yang belum ada di penelitian terdahulu. Dari sepuluh jurnal belum ada yang mengaitkan Teori Penetrasi Sosial dengan konsep *self-disclosure*, dan *affirmative consent* dalam menjelaskan bagaimana komunikasi mengenai batasan seksual berkembang dalam hubungan romantis. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menekankan komunikasi interpersonal yang mana *self-disclosure* meningkat seiring dengan kedalaman dan intensitas hubungan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan menunjukkan bahwa komunikasi batasan seksual bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui tahapan yang semakin dalam. Selain itu penelitian mengenai komunikasi seksual di Indonesia masih didominasi oleh fokus pada remaja sedangkan penelitian ini mengambil fokus pada perempuan dewasa muda.



2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting untuk menghubungkan individu berinteraksi satu dengan yang lain. Melalui komunikasi, individu dapat berbagi pesan atau informasi. Menurut DeVito (2022, p.22) Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara pengirim dan penerima pesan, baik secara verbal maupun nonverbal untuk bertukar pikiran dan berbagi informasi. Adapun beberapa elemen yang terdapat dalam proses komunikasi, seperti pengirim pesan (*source*), penerima (*receiver*), pesan (*message*), saluran (*channel*), gangguan (*noise*), konteks (*context*), dan etika (*ethics*). Komunikasi menjadi elemen utama dalam membangun suatu hubungan, tanpa adanya komunikasi, hubungan tidak akan terjalin. Selain itu, dalam hubungan perlu komunikasi yang efektif sehingga dapat menghasilkan hubungan yang positif dengan saling mendukung, terbuka, jujur, dan memuaskan (DeVito, 2022, p.268). Sejalan dengan hal tersebut (Floyd, 2024) menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai proses yang membentuk, mendefinisikan, dan menegosiasikan hubungan antarindividu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dalam konteks hubungan yang berkembang seiring waktu, dimana setiap interaksi membawa kontribusi terhadap dinamika dan kedalaman hubungan Floyd (2024, p.22).

Berangkat dari hal tersebut, komunikasi interpersonal dapat membentuk hubungan mencapai intimasi yang positif. Hal ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial. Seiring berkembangnya individu dalam suatu hubungan proses komunikasi antara kedua individu tersebut akan mengalami peningkatan. baik dalam keluasan topik yang dibahas maupun kedalaman atau keintiman pembahasan yang dibicarakan (DeVito, 2022, p.268). Oleh karena itu, untuk mencapai intimasi yang positif, dalam suatu hubungan perlu adanya komunikasi terbuka untuk membicarakan kebutuhan, keinginan, ketidaknyamanan, serta batasan masing-masing individu. Namun, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi bagaimana pasangan berkomunikasi, yaitu budaya. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi

seberapa terbuka individu dalam membicarakan suatu keinginan maupun menolak sesuatu hal dalam hubungan.

Berbeda budaya, berbeda pula seseorang mengkomunikasikan suatu hal. Dalam beberapa budaya, informasi disampaikan secara jelas, eksplisit melalui kata-kata. Sedangkan, dalam budaya lain informasi disampaikan secara tersirat. Perbedaan budaya dikenal dengan *high context* dan *low context*. Dalam budaya *high context* seseorang tidak menyampaikan informasi secara langsung melalui komunikasi verbal, melainkan melalui isyarat yang sudah dipahami berdasarkan interaksi sebelumnya, pengalaman bersama, maupun hubungan pribadi. Dalam konteks budaya individu *high context* cenderung lebih bersifat kolektivis. Sebaliknya, budaya *low context* menyampaikan informasi secara jelas dan langsung melalui komunikasi verbal. Dalam konteks budaya individu yang menganut budaya *low context* cenderung lebih bersifat individualis. Selain itu, dalam budaya *high context* individu cenderung menghindari mengatakan “tidak” secara langsung untuk menjaga perasaan lawan bicara. Sedangkan, dalam budaya *low context* individu terbiasa menyampaikan sesuatu dengan lugas dan cenderung tidak memperhatikan perasaan lawan bicaranya. Berdasarkan hal tersebut, untuk memahami proses komunikasi perlu memperhatikan latar belakang budaya yang membentuk pola komunikasi dalam hubungan romantis. Dalam konteks pola komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya, salah satu aspek penting dalam membangun dan menjaga hubungan dengan bagaimana individu memilih untuk berbagi informasi mengenai dirinya. Proses berbagi mengenai hal yang bersifat pribadi inilah yang dikenal sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*.

2.2.2 Social Penetration Theory

Teori Penetrasi Sosial merupakan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), menjelaskan bagaimana sebuah hubungan berkembang, dari komunikasi yang awalnya bersifat dangkal menjadi lebih dalam dan intim seiring berjalannya waktu (West & Turner, 2018, p.170). Altman dan Taylor (1973) menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara sistematis dari pertukaran informasi yang bersifat superfisial ke tingkat yang lebih dalam dan

intim, melalui proses pengungkapan diri secara bertahap (Altman & Taylor, 1973, p.7). West dan Turner (2018, p.171) menyatakan keintiman tidak hanya sekedar melibatkan keintiman secara fisik, akan tetapi juga meliputi emosional, intelektual, serta sejauh mana pasangan saling terlibat dalam berbagai aktivitas bersama dalam suatu hubungan. Oleh karena itu, proses penetrasi sosial melibatkan berbagai bentuk perilaku, termasuk perilaku verbal (seperti kata-kata yang diucapkan), perilaku nonverbal (seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah), perilaku yang berkaitan dengan lingkungan fisik (seperti jarak antar komunikator dan objek di sekitar mereka)(Altman & Taylor, 1973, p.5; West & Turner, 2018, p.171).

Altman dan Taylor menegaskan bahwa tingkat penetrasi sosial dalam suatu hubungan dapat sangat beragam bergantung pada sejauh mana individu saling berbagi informasi pribadi satu sama lain, baik dalam konteks hubungan romantis, pertemanan, maupun profesional (Altman & Taylor, 1973, p.29). Teori ini menyimpulkan bahwa setiap hubungan memiliki tingkat keintiman dan kedalaman pertukaran yang berbeda-beda. Dalam hubungan juga cenderung mengikuti pola atau jalur yang menuntun menuju kedekatan emosional. Selain itu, menurut Altman dan Taylor berpendapat bahwa perkembangan hubungan bersifat cukup terstruktur dan dapat diprediksi (West & Turner, 2018, p.172). Selain itu, Altman dan Taylor berpendapat bahwa komunikasi interpersonal mencerminkan sistem yang terdiri dari berbagai level perilaku yang saling mempengaruhi, menggantikan, dan melengkapi satu sama lain (Altman & Taylor, 1973, p.6). Teori Penetrasi Sosial menjelaskan satu-satunya cara pasangan dalam hubungan bisa saling mengenal lebih dalam adalah dengan melakukan percakapan yang bersifat pribadi. Dalam proses ini, kedua individu saling berbagi informasi pribadi, seiring waktu dan semakin dekatnya hubungan mereka, komunikasi pun berkembang dari awalnya bersifat permukaan menjadi lebih intim.

Teori Penetrasi Sosial merupakan salah satu teori komunikasi yang cukup populer karena penyampaiannya yang mudah dipahami dalam menjelaskan perkembangan suatu hubungan. Berikut beberapa asumsi utama dalam Teori Penetrasi Sosial (West & Turner, 2018, p.172):

1. *Relationship progress from non-intimate to intimate.*

Asumsi pertama dalam Teori Penetrasi Sosial dimulai dari komunikasi antara dua individu yang biasanya bersifat ringan atau permukaan, lalu secara perlahan bisa menjadi lebih pribadi, hal tersebut digambarkan pada percakapan dengan topik ringan, seperti bercerita tentang kesibukan harian, tetapi belum sampai pada hal-hal yang sangat pribadi. Meskipun terlihat sederhana, percakapan ringan seperti ini penting untuk memberi kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan menjadi langkah awal dalam membangun kedekatan.

2. *Relational development is generally systematic and predictable.*

Asumsi kedua dalam teori ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk memprediksi arah perkembangan sebuah hubungan, yang pada umumnya berlangsung secara bertahap dan teratur. Meskipun tidak ada cara pasti untuk mengetahui bagaimana sebuah hubungan akan berkembang, individu biasanya mampu memperkirakan tahapan-tahapan tertentu. Misalnya, pasangan cenderung tidak akan saling memperkenalkan kepada keluarga sebelum melalui beberapa kali pertemuan, atau menyatakan cinta sebelum terlebih dahulu saling berbagi hal-hal yang bersifat pribadi. Tentu saja, laju perkembangan hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti waktu, kepribadian, dan konteks situasional.

3. *Relational development includes depenetration and dissolution.*

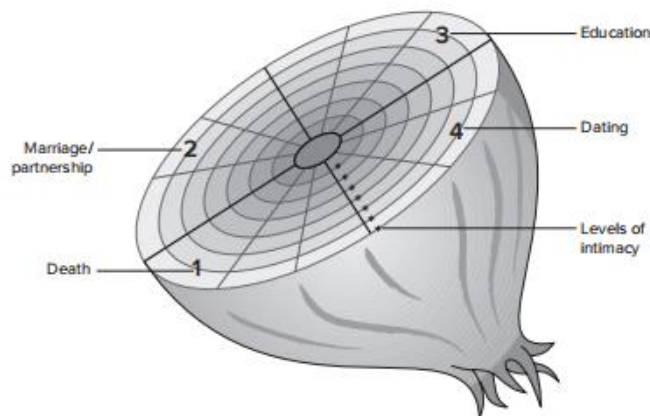
Asumsi ketiga menjelaskan bahwa perkembangan hubungan tidak hanya mengenai menjadi lebih saling dekat, tetapi juga bisa mengalami kemunduran bahkan hingga menyebabkan berakhir. Altman dan Taylor (2018, p.172) menggambarkan proses depenetrasi ini seperti memutar ulang film secara terbalik, jika komunikasi terbuka dan positif bisa membuat hubungan semakin dekat, begitu juga sebaliknya komunikasi yang penuh konflik atau negatif bisa membuat hubungan menjauh.

Ketika konflik dalam hubungan terus terjadi, tidak terselesaikan, dan merusak. Dapat membuat hubungan menjadi jauh, semakin berkurang sedikit demi sedikit.

4. *Self-disclosure is at the core of relationship development.*

Asumsi terakhir dari Teori Penetrasi Sosial menyatakan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) merupakan bagian paling penting dalam membangun suatu hubungan. Secara sederhana, pengungkapan diri berarti dilakukan secara sengaja memberikan informasi pribadi seputar tentang diri kepada individu lain. Biasanya informasi yang dibagikan cukup dalam yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap bagaimana hubungan itu berkembang. Menurut Altman dan Taylor, dalam hubungan yang awalnya belum dekat bisa menjadi intim karena adanya proses saling terbuka. Melalui pengungkapan diri inilah kedua individu bisa mulai saling mengenal lebih dalam, hal ini bisa mempengaruhi arah hubungan kedepannya. Dalam proses penetrasi sosial, keterbukaan dari kedua belah pihak menjadi hal yang penting agar hubungan dapat berkembang secara lebih dalam dan seimbang.

Dalam konteks pengungkapan diri, Altman dan Taylor (1973, p.35) mengibaratkan struktur kepribadian manusia seperti lapisan bawang. Setiap lapisan mencerminkan aspek yang berbeda dari diri individu, dimulai dari informasi yang paling mudah dikenali di permukaan, hingga lapisan terdalam yang bersifat pribadi. Proses ini terjadi secara bertahap, setelah satu orang mengungkapkan sesuatu yang lebih inti, biasanya akan diikuti dengan resiprokalitas atau tanggapan terbuka dari lawan bicaranya. Saling berbagi informasi pribadi ini merupakan inti dari Teori Penetrasi Sosial, karena menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang semakin dekat dan intim (Altman & Taylor, 1973, p.39).



Gambar 2. 1 Teori Penetrasi Sosial

Sumber: (West & Turner, 2018, p.175).

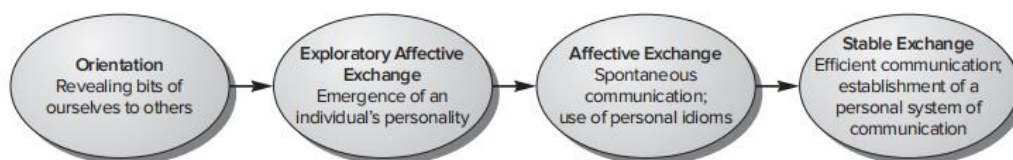
Melalui analogi bawang, proses penetrasi dalam hubungan interpersonal dapat dipahami melalui dua dimensi utama: luas dan dalam. Dimensi luas merujuk pada jumlah topik yang dibicarakan dalam suatu hubungan. Sementara itu, luas dalam konteks waktu menggambarkan seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama, dan intensitas keterbukaan dari topik yang dibahas. Di lain sisi, dimensi dalam mengacu pada tingkat keintiman atau kedalaman emosi yang terlibat saat membicarakan suatu topik. Pada awal hubungan, percakapan biasanya masih terbatas baik dari segi jumlah topik maupun kedalaman pembahasannya. Namun, seiring waktu dan berkembangnya kedekatan, hubungan akan mencakup lebih banyak topik (lebih luas) dan juga menjangkau topik-topik yang lebih pribadi dan emosional (lebih dalam) (West & Turner, 2018, p.175).

Adapun beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari dimensi luas dan dalam. Pertama, perubahan atau pengungkapan di bagian terdalam diri seseorang akan membawa dampak yang lebih besar dibandingkan perubahan pada permukaan luar. Kedua, semakin dalam pengungkapan diri, maka semakin tinggi pula tingkat kerentanan dalam hubungan, bagaimana orang lain merespon pengungkapan tersebut sangat menentukan apakah hubungan akan berkembang atau justru merenggang. Altman dan Taylor menjelaskan bahwa pengungkapan informasi di lapisan terdalam akan membawa dampak yang lebih besar terhadap hubungan, sekaligus meningkatkan kerentanan emosional (Altman & Taylor, 1973, p.17).

Oleh karena itu, penting untuk bijak dalam pengungkapan diri membagikan informasi pribadi. Jika dilihat secara umum, pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang sehat dapat memperkuat hubungan dan membawanya dari tahap dangkal ke tingkat lebih intim. Namun, jika dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan situasi, hal ini justru dapat membuat hubungan berakhir (West & Turner, 2018, p.173).

Salah satu prinsip dalam Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley (West & Turner, 2018, p.177) menjelaskan bahwa penetrasi dalam hubungan sosial melibatkan pemberian atau layanan. Menurut Altman dan Taylor (1973) hubungan bisa dipahami berdasarkan seberapa banyak imbalan dan biaya yang dirasakan oleh pasangan dalam hubungan. Imbalan merupakan segala hal yang menimbulkan perasaan senang, nyaman, atau memuaskan dalam suatu hubungan. Sedangkan biaya merupakan hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan, stress, atau perasaan negatif. Secara sederhana, jika seseorang merasa hubungan memberikan lebih banyak manfaat atau kebahagiaan dibandingkan masalah, maka akan cenderung mempertahankan hubungan tersebut. Begitu sebaliknya, jika hubungan terasa lebih banyak mendatangkan masalah, besar kemungkinan seseorang memilih untuk mengakhiri suatu hubungan tersebut. (West & Turner, 2018, p.177).

Selain itu dalam proses penetrasi sosial, terdapat beberapa tahapan yang dilalui individu dalam membangun hubungan, namun tidak semua hubungan akan melewati tahapan tersebut secara utuh atau dalam urutan yang sama Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses penetrasi sosial (West & Turner, 2018, p.180-183):



Gambar 2. 2 Tahapan dalam proses Penetrasi Sosial

Sumber: (West & Turner, 2018, p.180).

1. *Orientation*

Tahap awal dalam suatu interaksi yang dikenal dengan orientasi, komunikasi masih bersifat umum dan terbuka. Pada tahap ini, individu hanya membagikan sedikit informasi pribadi. Komunikasi bersifat lebih ringan, individu cenderung bersikap sopan, individu berusaha untuk menampilkan diri secara positif dan tidak menyinggung orang lain. Hal ini sejalan dengan Taylor dan Altman yang menjelaskan bahwa pada tahap orientasi, individu cenderung tidak mengkritik atau menilai satu sama lain. Jika terjadi evaluasi, biasanya disampaikan dengan sopan, hati-hati agar tidak merusak hubungan yang sedang dibangun dan menghindari konflik apapun, sehingga individu memiliki kesempatan untuk lebih lanjut untuk menilai satu sama lain.

2. *Exploratory Affective Exchange*

Pada tahap orientasi, individu belum banyak memberikan informasi pribadi satu sama lain. Namun, saat memasuki tahap pertukaran afektif eksploratif, individu mulai membuka diri lebih banyak. Kepribadian individu mulai terlihat, dan mulai saling mengenal lebih dalam. Dalam tahap ini, komunikasi verbal dan nonverbal mulai terjadi. Kedua individu mulai merasa lebih santai dan banyak melibatkan ekspresi afeksi dalam interaksi.

3. *Affective Exchange*

Tahap ini menunjukkan hubungan yang lebih dekat dan akrab, seperti sahabat atau pasangan yang sudah nyaman satu sama lain. Dalam tahap pertukaran afektif, komunikasi menjadi lebih santai dan spontan. Individu berbicara atau mengambil keputusan dengan cepat, bahkan tanpa memikirkan dampak pada hubungan secara keseluruhan. Adanya kenyamanan satu sama lain menunjukkan bahwa adanya komitmen lebih jauh dalam hubungan. Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih khas dan personal dengan menggunakan idiom pribadi seperti “sayang” yang punya arti khusus dalam hubungan tersebut. Tahap ini individu tidak melihat perbedaan pendapat itu sebagai ancaman serius terhadap hubungan.

4. *Stable Exchange*

Tahap ini, komunikasi antara pasangan berlangsung secara terbuka dan jujur, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perilaku. Hubungan menjadi lebih dekat dan akrab, sehingga interaksi menjadi lebih spontan. Individu bisa memprediksi reaksi satu sama lain karena sudah saling mengenal dengan baik. Tahap ini, kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi sangat kecil. Hal ini dikarenakan keduanya sudah saling berkomunikasi dan telah membentuk sistem komunikasi pribadi mereka, sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, pasangan memiliki keintiman yang sangat dalam karena terjadi pengungkapan diri sepenuhnya satu sama lain.

2.2.3 *Self-disclosure*

Self-disclosure atau pengungkapan diri merupakan proses seseorang untuk membagikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi yang diberikan tidak terbatas pada informasi mengenai diri sendiri yang dirahasiakan. Akan tetapi, dapat berupa informasi yang dengan bebas dibagikan melalui media. *Self-disclosure* dapat dilakukan secara langsung (*verbal*) maupun tidak langsung (*non-verbal*), seperti seseorang dengan sadar menceritakan suatu hal mengenai dirinya. Jika secara tidak langsung, dapat diungkapkan dengan tanda yang secara tidak langsung seseorang mengetahui tentang orang tersebut, seperti mengenakan pakaian, cincin pernikahan, atau foto yang diunggah melalui media sosial media. Pengungkapan diri biasanya cenderung akan lebih cepat untuk mengungkapkan dirinya melalui media dibandingkan dilakukan secara langsung, hal tersebut dikarenakan adanya efek disinhibisi (DeVito, 2022, p.237).

Menurut Floyd (2024, p.96), *self-disclosure* merupakan tindakan disengaja untuk mengungkapkan informasi pribadi yang diyakini benar dan belum diketahui orang lain. Pengungkapan ini bersifat sengaja, jujur, dan menjadi salah satu elemen penting dalam membangun *self-disclosure* berkembang dalam dua dimensi, yaitu *breadth* (keluasan) dan *depth* (kedalaman). *Breadth* mengacu pada jumlah topik yang dibicarakan, sedangkan *depth* menunjukkan tingkat keintiman informasi yang diungkapkan. Semakin besar kedalaman dan keluasan yang dicapai dalam

komunikasi, semakin tinggi tingkat keintiman dalam hubungan tersebut (Floyd, 2024, p.96).

Tingkat seseorang untuk mengungkapkan dirinya dapat dipengaruhi dengan siapa lawan bicara mereka. Seseorang mengungkapkan hal berbeda ketika berbicara dengan pasangan, teman, orang tua, atau konselor. Hal itu karena setiap hubungan memiliki kedekatan yang berbeda-beda. Dalam hubungan romantis, pengungkapan diri membantu seseorang untuk membangun kedekatan dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan melalui saling menceritakan tentang dirinya sendiri ke orang lain. Menurut Floyd (2024, p.98), pengungkapan diri dapat memperkuat hubungan interpersonal karena meningkatkan rasa percaya dan kedekatan emosional antara dua individu. Sikap saling terbuka membuat pasangan memahami apa yang di sukai dan tidak disukai. Sehingga, dalam berjalannya hubungan tersebut kemungkinan kecil pasangan mengalami kekerasan psikologis maupun seksual, karena berada dalam hubungan yang aman, saling mendukung, dan terbuka (DeVito, 2022, p.239).

DeVito (2022, p.238) menguraikan beberapa pengaruh yang dapat menentukan seseorang untuk mengungkapkan dirinya. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain siapa anda, latar belakang budaya, jenis kelamin, siapa pendengar, dan topik yang dibicarakan. Berikut penjelasan lebih lengkap, yakni:

1. *You*, secara sederhana seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert atau yang pandai bersosialisasi akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kepribadian introvert atau pendiam. Hal itu karena seseorang merasa takut untuk berbicara di depan umum dan minim untuk melakukan pengungkapan diri. Sejalan dengan itu, seseorang yang memiliki kompetensi diri dan harga diri yang tinggi akan melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan sebaliknya.
2. *Your Culture*, secara sederhana perbedaan budaya dapat mempengaruhi seseorang untuk mengungkapkan diri. Hal tersebut dikarenakan setiap negara memiliki budaya yang berbeda, sehingga mempengaruhi untuk

mengungkapkan dirinya. Misalnya, negara Amerika Serikat memiliki sifat yang lebih terbuka dalam membagikan informasi dirinya kepada orang lain, hal ini tidak sejalan dengan budaya Jepang yang tidak mengharapkan untuk berbagi informasi mengenai dirinya dengan orang lain.

3. *Your Gender*, dalam hal ini penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada laki-laki dalam berbagai konteks. Terlebih dalam mengungkapkan mengenai hubungan romantis. Akan tetapi, ketika masa awal perkenalan laki-laki lebih banyak mengungkapkan diri mengenai hubungan romantis dibandingkan dengan perempuan.
4. *Your Listeners*, dalam hal ini seseorang mengungkapkan dirinya dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari orang lain atau pendengar. Pengungkapan cenderung akan lebih terbuka kepada yang disenangi oleh orang tersebut, serta ke orang yang rentang usianya relatif tidak jauh. Sejalan dengan itu, pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh hubungan timbal balik, artinya apabila seseorang juga membagikan pengalaman pribadi mereka, sehingga akan terdorong untuk membagikan pengalaman serupa.
5. *Your Topic*, dalam hal ini seseorang lebih terbuka dalam membicarakan topik-topik tertentu dibandingkan dengan topik lainnya. Secara sederhana, seseorang melakukan pengungkapan diri terkait informasi yang tidak bersifat pribadi. Seperti, topik mengenai pekerjaan dan hobi daripada membahas mengenai kehidupan seks atau situasi keuangan. Semakin pribadi dan negatif topik yang dibahas, semakin kecil seseorang untuk terbuka.
6. *Your Media*, dalam hal ini media memengaruhi seseorang dalam pengungkapan diri, beberapa orang merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan diri secara langsung atau tatap muka, sementara ada pula yang lebih merasa nyaman untuk lebih terbuka melalui media sosial. Hal itu dikarenakan setiap orang memiliki preferensi yang berbeda dalam konteks media pengungkapan dirinya.

DeVito (2022) menguraikan bahwa pengungkapan diri memiliki manfaat serta resiko. Dari sisi manfaat, pengungkapan diri dapat memberikan berbagai keuntungan, begitu pun sebaliknya. Dari sisi resiko, pengungkapan diri memiliki kerugian yang diperoleh seseorang ketika melakukan pengungkapan diri. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai keuntungan yang diperoleh dalam pengungkapan diri (DeVito, 2022, p.239-240):

1. *Increases self-knowledge*

Pengungkapan diri membantu seseorang lebih mengenal dirinya sendiri. Melalui pengungkapan diri, seseorang memperoleh sudut pandang baru mengenai siapa dirinya dan memahami atas tindakan atau kebiasaan nya. Dengan begitu, seseorang akan menyadari hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Oleh karena itu, seseorang dapat menerima dirinya sendiri melalui respon orang lain. Ketika seseorang mendapatkan dukungan dan respon yang positif, hal itu dapat memperkuat perspektif mengenai dirinya sendiri.

2. *Increases communication effectiveness*

Pengungkapan diri mampu meningkatkan komunikasi yang efektif, kemampuan dalam memahami pesan dari orang lain dipengaruhi seberapa baik seseorang mengenal orang tersebut. Sehingga, membuka diri menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Jika dikaitkan dalam hubungan seksual, keterbukaan membantu pasangan saling memahami apa yang disukai dan tidak disukai. Dengan begitu, pengungkapan diri dapat meningkatkan kepuasan dan rasa dihargai selama menjalankan hubungan seksual.

3. *Prevents misconceptions*

Dalam hal ini, meningkatnya komunikasi serta efektivitas hubungan, seseorang memiliki prasangka buruk satu sama lain. Misalnya, salah satu pasangan akan berusaha mencari tau apa yang disembunyikan atau dirahasiakan oleh pasangannya. Oleh karena itu, salah satu manfaat dari pengungkapan diri yakni mengurangi kemungkinan adanya *misconceptions* dan prasangka buruk dalam hubungan.

4. *Improves physiological health*

Dalam hal ini, pengungkapan diri dapat membantu meningkatkan kesehatan fisiologis, selain itu, dengan pengungkapan diri akan seseorang akan lebih kuat dalam menghadapi penyakit. Contohnya, ketika seseorang kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya, dan orang tersebut memendam kesedihan itu sendiri tanpa menceritakannya, akan lebih mudah sakit dibandingkan dengan mereka yang berbagi kesedihannya.

5. *Increases liking and perceived attractiveness*

Dalam hal ini seseorang cenderung lebih menarik mengungkapkan perasaan dan intimasi daripada seseorang yang tidak melakukan pengungkapan tersebut. Sehingga, pengungkapan bisa membuat rasa suka tumbuh dari kedua belah pihak.

DeVito (2022) menguraikan adanya kerugian dari pengungkapan diri, hal itu dikarenakan adanya tendensi untuk melakukan pengungkapan diri yang berlebihan. Berikut kerugian dari pengungkapan diri, antara lain (DeVito, 2022, p.240-241):

1. *Personal risks*

Seseorang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan dalam dirinya yang berbeda dengan nilai-nilai yang diungkapkan dari orang lain. hal tersebut dapat memicu resiko pribadi, seperti dijauhi, stigma negatif, dan sebagainya.

2. *Relational risks*

Dalam hubungan, pengungkapan diri secara total dapat memberikan ancaman dalam hubungan dengan menyebabkan hilangnya ketertarikan, kepercayaan, dan ikatan lain. Pengungkapan diri yang dilakukan mengenai hal-hal negatif, seperti perselingkuhan, fantasi romantis, kebohongan di masa lalu dapat menciptakan efek yang negatif dalam hubungan romantis.

3. *Professional risks*

Seseorang mengungkapkan diri yang tidak relevan dengan dunia kerja, dapat menimbulkan risiko profesional dan menimbulkan masalah di

tempat kerja. Hal ini menimbulkan risiko seperti dikucilkan, pemotongan gaji, dan risiko organisasi lainnya.

DeVito (2022, p.241-242) menguraikan panduan yang dapat dilakukan untuk melakukan pengungkapan diri. Berikut penjelasan detailnya:

1. *Disclose out appropriate motivation*

Pengungkapan diri sebaiknya dilakukan dengan motivasi yang baik, didasari oleh kepedulian terhadap hubungan, diri sendiri dan seseorang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Pengungkapan diri yang memiliki tujuan untuk menyakiti pendengar perlu untuk dihindari.

2. *Disclose in the appropriate context*

Sebelum melakukan pengungkapan diri, seseorang perlu memastikan mengenai topik yang dapat dibicarakan sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat. sehingga seseorang perlu memastikan topik tersebut pantas untuk diungkapkan atau tidak.

3. *Disclose gradually*

Dalam pengungkapan diri dilakukan secara bertahap. Pada proses pengungkapan diri perlu memberikan kesempatan orang lain untuk mengungkapkan diri, sehingga dalam hubungan terjadi proses timbal balik. Adapun dalam pengungkapan diri secara bertahap mempermudah seseorang untuk melihat reaksi orang lain, sehingga hal ini dapat memudahkan seseorang untuk berhenti mengungkapkan dirinya jika melihat respon yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan.

4. *Disclose without imposing burdens on yourself or others*

Dalam proses pengungkapan diri, seseorang dapat memperkirakan potensi masalah yang mungkin akan dihadapi setelah mengungkapkan dirinya. Sehingga pengungkapan diri perlu untuk dipertimbangkan dengan baik sebelum dilakukan.

2.2.4 Hubungan Romantis

Hubungan romantis merupakan bagian penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa remaja akhir hingga dewasa muda. Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi berbagai bentuk keterlibatan romantis seperti hubungan pacaran, hubungan seksual, tinggal bersama tanpa pernikahan (*cohabitation*), pertunangan, hingga pernikahan (Wheeler et al., 2016). Hubungan romantis memiliki implikasi yang luas terhadap kualitas hubungan di masa depan, kesehatan mental, dan kesejahteraan individu.

Wheeler (2016) menjelaskan bahwa hubungan romantis dalam fase ini merupakan proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara dua individu, dengan karakteristik yang terus berkembang seiring bertambahnya usia dari remaja menuju dewasa muda dengan cara yang berbeda-beda dalam hal komitmen, durasi, dan intensitas emosional. Menurut Gómez-López (2019) Hubungan romantis didefinisikan sebagai “*mutually acknowledged ongoing voluntary interactions*” yaitu bentuk interaksi sukarela yang diakui bersama dan berlangsung secara berkelanjutan. Hubungan ini berbeda dari pertemanan biasa karena melibatkan intensitas emosional yang lebih tinggi, ekspresi afeksi yang spesifik, serta keterlibatan dalam aktivitas seksual.

Perempuan dewasa muda dalam hubungan romantis berfungsi sebagai ruang pembelajaran penting untuk membangun kedekatan emosional, membentuk konsep diri yang positif, serta mengembangkan kemampuan sosial. Melalui hubungan, individu belajar membangun keintiman, mengembangkan konsep diri yang positif, dan meningkatkan kapasitas dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Seiring bertambahnya usia, hubungan romantis juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi kebutuhan akan keintiman, keamanan emosional, dan akhirnya untuk membuat keputusan jangka panjang seperti pernikahan atau hidup bersama (Gómez-López et al., 2019).

Durasi hubungan romantis merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas dan dinamika relasi antara pasangan. Freeman (2023) menemukan bahwa pasangan yang telah menjalin hubungan selama satu sampai tiga tahun biasanya

memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang baru mulai berpacaran atau yang sudah bersama dalam waktu yang sangat lama (Freeman et al., 2023). Hubungan yang masih berusia kurang dari satu tahun umumnya masih berada dalam fase idealisasi yang mana pasangan cenderung melihat satu sama lain secara positif dan romantis, sehingga perasaan cinta dan kepuasan tergolong tinggi. Namun, hubungan ini belum benar-benar stabil, karena pasangan belum menghadapi banyak konflik atau tantangan yang biasanya muncul dalam jangka panjang. Sebaliknya, hubungan yang sudah melewati satu tahun mulai menghadapi berbagai tantangan emosional dan relasional yang menguji seberapa kuat keterikatan dan komitmen pasangan (Freeman et al., 2023).

2.2.5 Sexual Consent

Sexual consent merujuk pada kesediaan individu untuk secara sadar, sukarela, dan tanpa paksaan terlibat dalam aktivitas seksual (Anyadike-Danes et al., 2024). Konsep ini tidak hanya mencakup keputusan awal untuk mengatakan "ya", tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai keinginan pribadi, komunikasi yang sehat, serta dinamika relasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam konteks seksual.

Willis dan Smith (2022) menjelaskan bahwa *sexual consent* terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *internal consent* dan *external consent*. *Internal consent* merujuk pada kesiapan dan keinginan intrinsik seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual, sedangkan *external consent* berkaitan dengan bagaimana persetujuan tersebut dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal kepada pasangan. Dalam praktiknya, *consent* yang valid haruslah bersifat aktif, eksplisit, dan disesuaikan dengan jenis aktivitas seksual yang dilakukan. Persetujuan yang diberikan karena tekanan emosional, relasional, atau rasa bersalah tidak dapat dianggap sebagai *consent* yang valid atau sah (Willis & Smith, 2022).

Fenner (2017) menyoroti bahwa dalam hubungan jangka panjang, pasangan kerap tidak lagi membicarakan *consent* secara terbuka karena merasa telah memahami satu sama lain. Padahal, hal ini berisiko menimbulkan miskomunikasi, terutama ketika *consent* diasumsikan sebagai otomatis hanya karena adanya status

hubungan. Oleh sebab itu, penting untuk melihat *consent* sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar keputusan awal. Lebih lanjut, *consent* juga bersifat dinamis dan dapat ditarik kembali kapan saja. Persetujuan terhadap satu bentuk aktivitas seksual tidak berarti menyetujui bentuk aktivitas lainnya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “ya” untuk berciuman, hal tersebut tidak berarti persetujuan untuk tindakan lain yang lebih intim (Fenner, 2017). Dengan demikian, komunikasi eksplisit tetap diperlukan dalam setiap tahap aktivitas seksual.

Willis dan Smith (2022) menjelaskan bahwa perempuan cenderung melaporkan tingkat komunikasi aktif yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam menyatakan *sexual consent*. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti norma gender, budaya, hingga pengalaman personal yang memengaruhi kemampuan perempuan untuk mengutarakan keinginannya secara terbuka. *Sexual consent* perlu dipahami secara menyeluruh karena menyangkut aspek pribadi, hubungan antarindividu, dan pengaruh sosial. Dalam hubungan romantis, *consent* bukan sekadar soal legalitas, tetapi juga tentang saling menghargai keputusan masing-masing, berkomunikasi secara terbuka, dan memastikan setiap interaksi seksual terasa aman secara emosional untuk kedua pihak.

2.2.5.1 Persetujuan Afirmatif

Persetujuan dalam hubungan seksual bukanlah sesuatu yang cukup sekali diberikan, melainkan suatu proses yang terus-menerus berlangsung. Tindakan seksual harus selalu mendapatkan persetujuan yang jelas di setiap tahapannya. Persetujuan yang jelas, penting untuk diucapkan secara verbal sebelum melakukan aktivitas seksual. Dalam aktivitas seksual ini percaya bahwa tanpa adanya komunikasi verbal yang tegas, menimbulkan kesalahpahaman yang diakibatkan isyarat non verbal yang tidak dipahami oleh pasangan, sehingga terjadi ketimpangan antara pasangan, dimana salah satu merasa menikmati aktivitas seksual tersebut, sementara pasangannya mungkin justru mengalami kekerasan seksual karena tidak bersedia melakukan aktivitas seksual. Dalam aktivitas seksual, diperlukan persetujuan yang jelas, eksplisit, dan diberikan secara sukarela untuk setiap tindakan seksual yang dilakukan. Persetujuan tidak hanya bisa diartikan dari tidak adanya penolakan.

Akan tetapi yang dibutuhkan adalah “ya” yang tegas secara lisan. Persetujuan untuk satu tindakan seksual tidak otomatis berarti setuju untuk tindakan seksual yang lainnya, dan persetujuan yang pernah diberikan sebelumnya tidak berarti berlaku untuk aktivitas seksual di masa depan (Featherstone et al., 2024). Menurut Popova (2020, p.16), *affirmative consent* atau “*yes means yes*” bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pihak dalam hubungan seksual secara aktif, sadar, dan sukarela menyetujui aktivitas seksual yang terjadi. *Affirmative consent* tidak hanya mengenai memberi izin, melainkan tentang komunikasi yang aktif, eksplisit, dan terus-menerus yang dilandasi otonomi tubuh dan relasi yang setara. Persetujuan bisa dicabut kapan saja selama aktivitas berlangsung, dan bentuk persetujuan yang hanya mengandalkan diam atau tidak adanya penolakan dapat berbahaya, terutama dalam konteks ketimpangan kekuasaan dalam hubungan (Popova, 2020, p.18).

Pada saat pasangan melakukan aktivitas seksual, persetujuan afirmatif juga harus berlangsung selama aktivitas seksual dan bisa dicabut kapan saja. Meskipun tidak selalu harus secara lisan, komunikasi verbal merupakan cara yang paling jelas dan aman untuk meminta serta memahami persetujuan. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk meminta persetujuan secara lisan sebelum melakukan aktivitas seksual. Dalam aktivitas seksual, persetujuan tidak lagi dianggap otomatis hanya karena tidak adanya penolakan. Begitu sebaliknya, seseorang yang memulai aktivitas seksual harus secara aktif meminta persetujuan sebelum melanjutkan aktivitas seksual. Konsep persetujuan afirmatif dapat membantu terutama bagi perempuan yang mengalami hubungan seksual yang tidak diinginkan (*unwanted consensual sex*) yang tidak dapat menolak secara verbal mengatakan “tidak” kepada pasangan ketika ingin melakukan aktivitas seksual (Featherstone et al., 2024).

Masalah utama dari konsep persetujuan afirmatif berkaitan dengan kekuasaan, tidak semua orang mampu mengatakan ‘tidak’. Aktivitas seksual seringkali dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan dengan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, orientasi seksual, ras, etnis, disabilitas dan pengalaman hidup. Popova (2020), menegaskan bahwa afirmasi persetujuan tidak akan berarti jika dilakukan dalam kondisi dimana individu merasa tidak memiliki pilihan, atau ketika

budaya, relasi, atau situasi sosial menekan kemampuan mereka untuk menyuarakan penolakan (Popova, 2020, p.19). Dalam banyak kasus, perempuan seringkali kesulitan untuk menolak ajakan seksual dari pasangan, bahkan ketika tidak adanya kekerasan maupun ancaman. Meskipun diantara mereka memahami pentingnya persetujuan afirmatif. Perempuan merasa tidak nyaman untuk menolak secara langsung, sehingga perempuan cenderung menggunakan isyarat nonverbal untuk menyampaikan bahwa mereka menolak, namun ini sering disalahartikan oleh laki-laki sebagai tanda “setuju”. Sehingga dalam beberapa kasus, diam atau tidak adanya perlawanan dianggap sebagai bentuk persetujuan. Sejalan dengan hal itu, Brady & Lowe mengemukakan adanya kecenderungan pasangan mencoba menyenangkan pasangan mereka dengan terlibat dalam aktivitas seksual yang sebenarnya tidak inginkan. Hal ini terjadi karena lebih mudah untuk melakukannya daripada menyatakan penolakan, atau karena mereka ingin menjaga hubungan tetap baik (Featherstone et al., 2024). Hal ini menunjukkan persetujuan dalam konteks hubungan intim, yang mana asumsi mengenai persetujuan seringkali tidak didasarkan pada komunikasi verbal yang eksplisit. Lebih lanjut, tingkat kedekatan dalam suatu hubungan dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana persetujuan terhadap aktivitas seksual diasumsikan oleh pasangan romantis.



2.2.5.2 *Unwanted Sexual Consent*

Unwanted sexual consent mengacu pada situasi ketika seseorang secara lahiriah tampak memberikan persetujuan terhadap aktivitas seksual baik melalui isyarat verbal maupun nonverbal namun pada kenyataannya tidak benar-benar menginginkannya secara internal. Persetujuan ini sering kali diberikan bukan karena keinginan pribadi, melainkan sebagai respons terhadap tekanan eksternal, seperti tekanan emosional, norma sosial, atau dinamika relasional (Willis & Smith, 2022). Persetujuan ini sering kali muncul dalam dinamika hubungan romantis, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi ekspektasi pasangan, menjaga keharmonisan hubungan, atau menghindari konflik (Barnhart et al., 2025). Barnhart (2025) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti rasa bersalah, keinginan untuk menyenangkan pasangan, ketidakmampuan menolak secara asertif, serta pola keterikatan yang cemas, meningkatkan kemungkinan seseorang memberikan persetujuan seksual yang tidak mereka inginkan. Dalam konteks ini, *consent* yang tampak tidak sepenuhnya mencerminkan kehendak bebas dan otonomi individu, melainkan lebih merupakan bentuk kepasrahan terhadap situasi yang mendorong mereka untuk mengatakan “ya” terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan.

Kondisi seperti ini dapat berdampak pada kesehatan psikologis individu yang mengalaminya. Menurut Kern dan Peterson (2021), pengalaman seksual yang terjadi tanpa keinginan yang tulus baik karena manipulasi, rasa sungkan untuk menolak, tekanan emosional, maupun relasi kuasa, berpotensi menimbulkan kognisi negative. Dua bentuk utama dari dampak psikologis tersebut adalah *characterological self-blame*, yaitu menyalahkan diri secara menyeluruh dengan keyakinan bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri sendiri; serta *negative world-beliefs*, yaitu munculnya pandangan bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman atau tidak adil. Kedua bentuk kognisi menunjukkan bahwa pengalaman *unwanted consent* tidak hanya berdampak pada momen hubungan, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi diri dalam jangka panjang.

2.2.6 Perempuan Dewasa Muda

Perempuan dewasa muda merupakan fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, yang umumnya mencakup rentang usia 20 hingga awal 30 tahun. Fase ini ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi membentuk perkembangan individu. Hutchison (2019) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui tahapan-tahapan yang saling terkait, di mana setiap tahap menghadirkan tugas-tugas perkembangan baru yang memengaruhi peran serta status sosial seseorang.

Dalam *teori perkembangan psikososial* yang dikemukakan oleh Erikson dalam buku *Dimensions of Human Behavior: Person and Environment* (Hutchison, 2019), masa dewasa muda berada pada tahap keenam, yaitu *intimacy vs. isolation*, yang biasanya terjadi pada usia 20–30 tahun. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada dilema antara membangun kedekatan emosional dan relasi interpersonal yang bermakna, atau justru mengalami keterasingan dan kesepian. Bagi perempuan dewasa muda, tahap ini menjadi momen penting untuk menjalin hubungan yang intim, stabil, dan saling mendukung secara emosional (Hutchison, 2019, p.307).

Lebih lanjut, fase ini juga dianggap sebagai puncak perkembangan sosial karena individu mulai mengalihkan orientasi dari egosentrisme menuju empati dan tanggung jawab sosial. Kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, berempati, serta membentuk ikatan sosial yang kuat menjadi aspek krusial dalam perkembangan perempuan pada usia dewasa muda (Arnett, 2015). Lingkungan sosial dan hubungan interpersonal berperan besar dalam pembentukan identitas, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan hidup pada tahap ini.

Arnett (2015) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang membedakan masa *emerging adulthood* dari tahapan perkembangan lainnya. Adapun kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut ciri-ciri Masa Dewasa Muda (Arnett, 2015, p.8-11):

- *Identity Explorations*, fase ini adalah masa eksplorasi identitas dalam berbagai aspek kehidupan seperti cinta, pekerjaan, dan pandangan hidup.

Individu mencoba berbagai kemungkinan sebelum membuat komitmen jangka panjang.

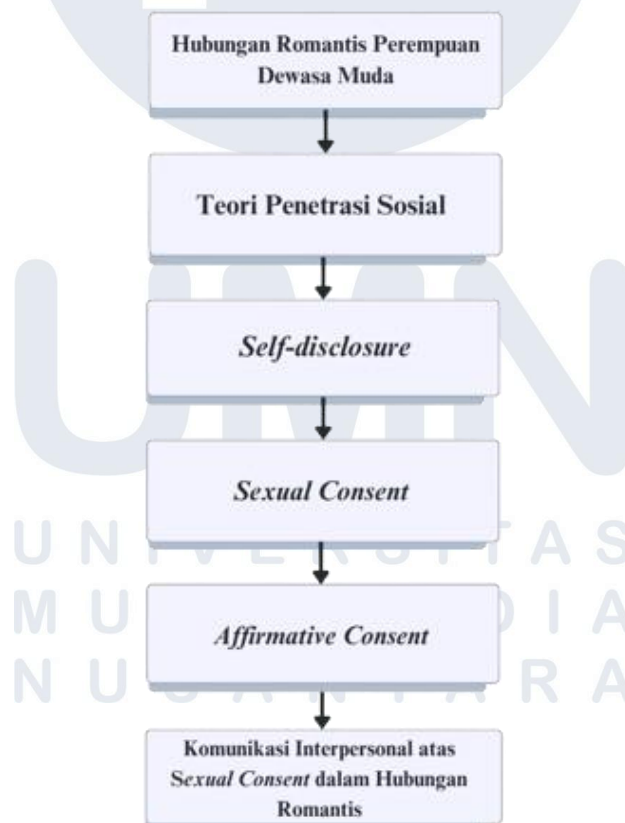
- *Instability*, masa *emerging adulthood* ditandai oleh ketidakstabilan dalam hidup termasuk pindah tempat tinggal, berganti pekerjaan, atau perubahan dalam relasi romantis. Ini adalah akibat dari eksplorasi aktif sebelum membuat keputusan tetap.
- *Self-focus*, pada tahap ini, individu lebih fokus pada diri sendiri karena belum terikat oleh tanggung jawab keluarga, anak, atau pasangan tetap. Fokus ini tidak bersifat egois, tetapi lebih kepada pengembangan kapasitas pribadi.
- *Feeling in between*, banyak individu dalam fase ini merasa berada "di antara" bukan lagi remaja, tetapi juga belum sepenuhnya merasa sebagai orang dewasa. Ini mencerminkan ambiguitas status dan peran sosial yang sedang berkembang.
- *Possibilities/Optimism*, *Emerging adulthood* dipenuhi dengan optimisme dan harapan besar akan masa depan. Banyak individu percaya bahwa hidup mereka akan lebih baik dari generasi sebelumnya, karena mereka melihat banyak kemungkinan terbuka.



2.3 Kerangka Pemikiran

Pemaparan dari konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik alur penelitian yang memiliki fokus komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis sangat memengaruhi bagaimana batasan seksual dikomunikasikan oleh perempuan dewasa muda. Teori Penetrasi Sosial dan konsep *self-disclosure* menjelaskan proses pengungkapan batasan sebagai bagian dari kedekatan pasangan. Konsep *affirmative consent* untuk memahami pentingnya komunikasi persetujuan yang jelas dan eksplisit. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses komunikasi berlangsung, hambatannya, dan persepsi perempuan mengenai komunikasi persetujuan batasan seksual dalam hubungan romantis.

Alur kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Alur Kerangka Pemikiran